

DAMPAK APLIKASI MODEL PEMBELAJARAN RUMAH QURANI DALAM MENINGKATKAN PERKEMBANGAN MORAL ANAK DI KELAS DAN KEMAMPUAN MENGHAFAI AYAT AL QURAN DI TK PLUS AL-BURHAN PEKALONGAN

Labib Sajawandi

Program Studi PG PAUD FKIP Universitas Muhammadiyah Puwokerto

email: sajawandilabib@rocketmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aplikasi model pembelajaran Rumah Qurani dalam meningkatkan Perkembangan Moral anak di kelas dan Kemampuan Menghafal Ayat Al Quran. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode eksperimen kuasi terhadap siswa kelas B TK Plus Al Burhan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, dan dokumentasi foto. Adapun analisis data yang dilakukan dengan teknik kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan model pembelajaran Rumah Qurani perkembangan moral anak di kelas meningkat lebih baik, dengan nilai N-Gain 0,584 pada kelas eksperimen dan 0,327, pada kelas kontrol, kelas eksperimen meningkat 10% lebih baik dari pada kelas kontrol, pada aspek kemampuan menghafal ayat Al Quran meningkat lebih baik dengan nilai N-Gain 0,751 dan 0,542, pada kelas kontrol pada kelas eksperimen meningkat 20% lebih baik dari pada kelas kontrol. Hal ini dikarenakan model pembelajaran Rumah Qurani menggunakan metode-metode yang sesuai dengan dunia anak yang menekankan pada eksplorasi lingkungan, eksplorasi permainan dan eksplorasi gerak tubuh anak. Peneliti merekomendasikan agar model pembelajaran Rumah Qurani digunakan dalam pembelajaran Al Quran untuk meningkatkan perkembangan moral anak di kelas dan kemampuan menghafal ayat Al Quran dengan mengeksplorasi daya kreatif anak dan lingkungan sehingga pembelajaran lebih menyenangkan, efektif dan bermakna, guru juga hendaknya selalu kreatif dan sistematis dalam melakukan perencanaan kegiatan dengan model pembelajaran Rumah Qurani baik dalam memilih tema ayat, cerita, dan permainannya, sehingga lebih kontekstual dengan dunia anak.

Kata kunci: Pembelajaran Rumah Qurani, Perkembangan Moral

PENDAHULUAN

Kedudukan moral dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh bangunnya, jaya hancurnya, sejahtera-rusaknya suatu bangsa dan masyarakat, bergantung kepada bagaimana moralnya. Apabila moralnya baik (masyarakat bermoral), akan sejahteralah lahir-batinnya, akan tetapi apabila moralnya buruk (tidak bermoral), rusaklah lahir batinnya.

Menurut *Webster's New World Dictionary* dalam Maria J Wantah (2005: 45), moral dirumuskan sebagai sesuatu yang berkaitan atau ada hubungannya dengan kemampuan menentukan benar salah dan baik buruknya sesuatu tingkah laku. Desmita (2009: 258) menyebutkan bahwa moral berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Penanaman moral yang baik seharusnya ditanamkan sejak dini ketika perkembangan otaknya masih sangat maksimal.

Pendidikan akan berhasil jika lulusannya adalah manusia yang beradab yang mampu mengaplikasikan ilmunya pada jalan yang benar, maka aspek perkembangan moral pada anak usia dini harus dikembangkan dengan tepat dan maksimal sehingga ia akan tumbuh menjadi pribadi yang bermoral baik.

Pada anak usia dini, perkembangan moral yang baik sebagaimana disebutkan dalam Standar Perkembangan Anak (Tim pengembang pusat kurikulum PAUD, TK dan SD UNJ, 2007: 26) ditunjukkan dengan beberapa sikap diantaranya: mengenal dan menyayangi ciptaan Tuhan, terbiasa berperilaku sopan santun, mampu membedakan perbuatan yang benar dan salah, terbiasa untuk disiplin, terbiasa berperilaku saling hormat menghormati, terbiasa bersikap ramah, menunjukkan sikap kerjasama dan persatuan, dapat menunjukkan rasa percaya diri, terbiasa menunjukkan kepedulian, terbiasa menjaga kebersihan diri dan mengurus dirinya sendiri, terbiasa menjaga lingkungan dan menghemat pemakaian air dan listrik. Dalam mengembangkan moral anak secara maksimal perlu perhatikan

aspek perkembangan lain yang sangat berpengaruh pada perkembangan moral anak, yaitu perkembangan kognitifnya.

Menurut Piaget, sebagaimana dikutip Maria J Wantah (2005: 78) menyimpulkan perkembangan kesadaran moral sangat terkait dengan perkembangan kognitif. Esensi dari semua moralitas adalah bahwa aturan-aturan itu harus dihargai oleh setiap individu. Selanjutnya pertanyaan penting yang ingin dijawab dalam penelitian Piaget mengenai perkembangan moralitas adalah bagaimana proses kognitif anak dalam menghargai aturan-aturan itu. Dari hasil penelitiannya, Piaget menyimpulkan bahwa perkembangan moral anak sangat dipengaruhi oleh perkembangan kognitifnya, hal ini berhubungan dengan bagaimana anak menerima dan menganalisis menggunakan pemikiran kognitifnya terhadap aturan-aturan moral yang ia terima dan akan dipatuhi.

Maka untuk meningkatkan perkembangan moral anak perlu juga meningkatkan perkembangan kognitifnya yang dalam hal ini akan difokuskan pada perkembangan memori atau hafalan anak. Indikator utama perkembangan memori yang baik adalah: dapat mengingat sesuatu dalam waktu yang cukup lama, dapat menghasilkan materi dari ingatan, dapat mengucapkan hal yang ia ingat, dapat mengenali simbol dari hal yang ia ingat, dapat menyebutkan kembali 5 digit dari hal yang pernah ia ingat (Diane E. Papalia. *et al*, 2009: 450 dan Desmita, 2009: 124).

Dalam pembelajaran Al Quran, banyak metode dan model pembelajaran diantaranya Qiroati, Iqro, Al Banna, Rumah Qurani, dan beberapa metode lain. Sebagai tindak lanjutnya akan dilakukan penelitian untuk mengetahui dampak aplikasi model pembelajaran Rumah Qurani dalam meningkatkan perkembangan moral anak di kelas dan kemampuan menghafal ayat Al Quran di kelas B TK Plus Al Burhan, Buaran, Pekalongan.

KAJIAN TEORETIS

Konsep Dasar Dan Aplikasi Model Pembelajaran Rumah Qurani Dalam Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini

Embrio Rumah Qurani berawal dari komunitas di dunia *virtual*. Pada awal tahun 2007, Dina Y Sulaiman (penulis buku Doktor Cilik Hafal dan Paham Al Quran) dan teman-temannya membuat *mailing list* (milis) "Rumah Pohonku" untuk mengkaji tentang penerapan pembelajaran Al Quran di Iran. Dina Y Sulaiman yang waktu itu

mendampingi anaknya belajar di lembaga Jamiatul Qurani, terkesan dengan perkembangan anaknya yang baru berusia 3,5 tahun tapi dapat berhasil menerapkan ayat Al Quran di kehidupannya sehari-hari.

Rumah pohonku kemudian ditetapkan berubah nama menjadi Rumah Qurani, Tim Rumah Qurani berusaha untuk membangun sistem pengajaran, model pembelajaran, dan metode pengajaran Al-Quran yang terbaik, yang paling pas untuk anak-anak Indonesia, dengan mengadaptasi metode "Jami'atul Quran". Tim Rumah Qurani tidak secara langsung mengadopsi mutlak seperti apa yang ada di Iran tetapi dengan di modifikasi pada beberapa aspeknya mengingat adanya perbedaan budaya dan kebiasaan antara Indonesia dan Iran.

Model pembelajaran Rumah Qurani berusaha membantu anak agar dapat menghafal ayat-ayat Al Quran dan sekaligus memahami artinya serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan cara:

- a. Eksplorasi bahasa tubuh untuk mengajarkan Al Quran. Dalam prakteknya Rumah Qurani mempunyai isyarat bahasa Al Quran yang sudah disesuaikan dengan kultur Indonesia. Bahasa isyarat ini juga telah dikembangkan agar sesuai dengan bahasa isyarat tuna rungu.
- b. Eksplorasi aktifitas bermain, bercerita, serta aktifitas kreatif untuk membuat kesan menyenangkan dan kenangan indah dalam mempelajari Al Quran.
- c. Eksplorasi seluruh lingkungan belajar untuk memberikan pemahaman lengkap dari sebab akibat serta kaitan ayat-ayat Al Quran dengan keseharian dan menerapkan manajemen kelas.
- d. Kegiatan-kegiatan lain yang kreatif dan relevan.

Langkah pembelajaran dengan model Rumah Qurani adalah sebagai berikut: (1) apersepsi, (2) pengajaran ayat Al Quran dengan isyarat, (3) cerita, (4) permainan/*game* (jika diperlukan), (5) penutup. Materi yang telah dikembangkan Rumah Qurani saat ini dan telah dilengkapi dengan gerak isyarat tangan sudah mencapai enam puluh ayat. Di mana sebagian besar berupa ayat-ayat tentang akhlak. Ayat-ayat yang telah dikembangkan antara lain tentang: Berdamai dan berteman, mengejek, kebersihan baju, bermusyawarah, gosip/ghibah, Mendirikan shalat, bertamu, adab makan dan minum, bersyukur kepada Allah, berbuat baik kepada kedua orang tua, mukmin itu bersaudara, kebersihan badan, Allah melihat segala perbuatan kita, bekerjasama dalam kebaikan, dan sebagainya.

Perkembangan Moral Anak

Menurut *Webster's New World Dictionary* dalam Maria J Wantah (2005: 45), moral dirumuskan sebagai sesuatu yang berkaitan atau ada hubungannya dengan kemampuan menentukan benar salah dan baik buruknya sesuatu tingkah laku. Hericahyono (1995) dalam Desmita (2009: 258) merumuskan pengertian moral sebagai adanya kesesuaian dengan ukuran baik buruknya suatu tingkah laku atau karakter yang telah diterima oleh suatu masyarakat. Desmita (2009: 258) menyebutkan bahwa moral berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Anak-anak ketika dilahirkan tidak memiliki moral (immoral). Tetapi dalam dirinya terdapat potensi moral yang siap untuk dikembangkan. Karena itu, melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain (dengan orang tua, saudara, teman sebaya atau guru), anak dapat belajar memahami tentang perilaku mana yang baik, yang boleh dikerjakan dan tingkah laku mana yang buruk, yang tidak boleh dikerjakan. Perubahan sifat immoral menjadi bermoral inilah yang menjadi tanggung jawab pendidikan dimana pendidikan harus bisa memfasilitasi perkembangan moral anak.

Karakteristik perkembangan moral anak usia dini pernah dikemukakan oleh Piaget. Teori Piaget mengenai perkembangan moral melibatkan prinsip-prinsip dan proses-proses yang sama dengan pertumbuhan kognitif yang ditemui dalam teorinya tentang perkembangan intelektual. Bagi Piaget, perkembangan moral digambarkan melalui aturan permainan.. karena itu, hakikat moralitas adalah kecenderungan untuk menerima dan menaati sistem peraturan. Perkembangan moral anak usia dini terbagi atas tiga tahap, yaitu: (1) Premoral, (2) Moral Realism, dan (3) Moral Relativism.

Pada tahap premoral anak belum memiliki dan belum dapat menggunakan perkembangan moral untuk perilakunya. Di samping itu, anak bersifat egosentris, belum dapat memahami perspektif atau cara pandang orang lain. Pada tahap kedua kesadaran anak akan aturan mulai tumbuh. Perilaku anak sangat dipengaruhi oleh aturan yang berlaku dan oleh konsekuensi yang harus ditanggung anak atas perbuatannya, anak berusaha untuk menghindari penolakan orang lain. Pada tahap ini perilaku anak sudah didasarkan atas berbagai pertimbangan moral yang kompleks yang ada dalam dirinya. Anak memperhatikan motif atau kesengajaan dalam penilaian perilaku. Perkembangan moral dipengaruhi oleh upaya membebaskan diri dari ketergantungan pada orang

tua, meningkatkan interaksi dengan sesama, dan berkontak dengan pandangan lain

Karena setting penelitian dilakukan di taman kanak-kanak Islam dan berhubungan dengan Al-Quran, maka teori-teori pembinaan moral yang digunakan diturunkan dari dasar-dasar ajaran agama Islam, sebagai landasan filosofis maupun aplikasi pengembangan. Teori-teori dari beberapa ahli perkembangan ditambahkan sebagai kerangka psikologis.

Tuhan memberikan petunjuk pada manusia melalui kitab-Nya sesuai dengan taraf kemampuannya (baik fisik maupun psikis). Kandungan Al-Quran terdiri dari: (1) tauhid (penanaman keimanan akan Ketuhanan Yang Maha Esa), (2) janji adanya pahala (kepada hamba yang beriman dan beramal shaleh) dan ancaman siksa (kepada hamba yang kafir) (3) Ibadah (pembiasaan ritual) (4) Kisah dan Hikmah (5) *Uswah Hasanah* (keteladanan). Hal ini dapat diterapkan dalam konsep pembinaan moral bagi anak.

Kemampuan Menghafal Ayat Al Quran (Memori)

Kemampuan menghafal anak masuk dalam lingkup perkembangan kognitif. Pada bagian ini perkembangan kognitif dapat dikaji dengan menggunakan pendekatan sistem pemrosesan informasi sebagai alternatif terhadap teori kognitif Piaget. Teori pemrosesan informasi menekankan pentingnya proses-proses kognitif atau menganalisis perkembangan keterampilan kognitif, seperti perhatian, memori, metakognisi dan strategi kognitif. Teori pemrosesan informasi ini setidaknya didasarkan atas tiga asumsi umum, pertama, pikiran dipandang sebagai suatu sistem penyimpanan dan pengembalian informasi. Kedua, individu-individu memproses informasi dari lingkungan, dan ketiga, terdapat keterbatasan pada kapasitas untuk memproses informasi dari seseorang individu (Desmita, 2008: 115).

Memori merupakan unsur inti dari perkembangan kognitif, sebab segala bentuk belajar dari individu melibatkan memori. Dengan memori, individu dimungkinkan untuk dapat menyimpan informasi yang ia terima sepanjang waktu. Tanpa memori, individu mustahil dapat merefleksikan dirinya sendiri, karena pemahaman diri sangat bergantung pada suatu kesadaran yang berkesinambungan, yang hanya dapat terlaksana dengan adanya memori. Tanpa memori, manusia tidak dapat menghubungkan apa yang terjadi kemarin dengan apa yang dialaminya sekarang. Demikian besarnya peranan memori bagi

kehidupan manusia, maka tidak berlebihan kalau sejumlah besar ahli psikologi menempatkan memori sebagai aspek yang sangat penting dalam proses-proses kognitif manusia (Desmita, 2009: 121)

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa secara umum dapat dikatakan bahwa memori adalah sistem kognitif manusia yang mempunyai fungsi menyimpan informasi atau pengetahuan. Suharnan (2005) menyatakan bahwa "ingatan atau memori menunjuk pada proses penyimpanan atau pemeliharaan informasi sepanjang waktu. Sementara itu, menurut Chaplin (2002), memori adalah keseluruhan pengalaman masa lampau yang dapat diingat kembali. Myers (1996), mendefinisikan memori sebagai: "*the persistence of learning over time via storage and retrieval of information*". Sedangkan Fieldman (1996) mendefinisikan memori sebagai "*the proses by which we encode, store, and retrieve information.*" Sejalan dengan Fieldman, Santrock (2004) mendefinisikan memori sebagai *retensi* (ingatan) informasi dari waktu ke waktu, dengan melibatkan *encoding* (pengkodean), *storage* (penyimpanan), dan *retrieval* (pengambilan kembali).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen kuasi dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Adapun desain penelitian ini menggunakan rancangan pengukuran sesudah dan sebelum kelompok diberi perlakuan dengan tes awal dan tes akhir (*nonequivalent control group design*). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui pretest posttest dengan observasi dan dokumentasi foto. Adapun analisis data yang digunakan dengan teknik kuantitatif dan teknik kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas B TK Plus Al Burhan, Buaran Pekalongan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil pretest dan posttest

Sebelum pembelajaran diberikan dilakukan tes awal (*pretest*) untuk mengukur kemampuan awal siswa dan setelah pembelajaran/perlakuan diberikan tes akhir (*posttest*) kemampuan akhir siswa. Dari hasil analisis data dan uji statistik dengan taraf signifikansi 5% terhadap data *pretest* dan *posttest* diperoleh bahwa hasil *pretest* dikelompok eksperimen dan kelompok kontrol secara signifikan tidak terdapat perbedaan, sedangkan pada hasil *posttest* kedua kelompok menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan model pembelajaran Rumah Qurani,

perkembangan moral anak di kelas meningkat lebih baik, dengan nilai N-Gain 0,584 pada kelas eksperimen dan 0,327, pada kelas kontrol, kelas eksperimen meningkat 10% lebih baik dari pada kelas kontrol, pada aspek kemampuan menghafal ayat Al Quran meningkat lebih baik dengan nilai N-Gain 0,751 dan 0,542, pada kelas kontrol pada kelas eksperimen meningkat 20% lebih baik dari pada kelas kontrol.

Peningkatan perkembangan moral anak dikelas dan kemampuan menghafal ayat Al Quran.

Untuk mengetahui apakah perbedaan peningkatan perkembangan moral anak di kelas dan kemampuan menghafal ayat Al Quran antara kelas eksperimen dan kelas kontrol berbeda secara signifikan, dilakukan uji t. untuk melihat kategori peningkatannya digunakan data gain ternormalisasi. Rerata gain ternormalisasi merupakan gambaran peningkatan perkembangan moral anak di kelas dan kemampuan menghafal ayat Al Quran dengan model pembelajaran Rumah Qurani maupun dengan pembelajaran konvensional dan rerata gain ternormalisasi ini digunakan untuk mendapatkan kualitas perhitungan yang lebih baik dalam mengukur peningkatan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Temuan dan pembahasan

Berdasarkan temuan dilapangan, setelah dianalisis, menunjukkan bahwa model pembelajaran Rumah Qurani berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan moral anak di kelas dan kemampuan menghafal ayat Al Quran. Kesimpulannya adalah perkembangan moral anak di kelas dan kemampuan menghafal ayat Al Quran yang mendapat pembelajaran dengan model Rumah Qurani lebih baik dari pada kelas yang mendapat pembelajaran konvensional.

Peningkatan yang signifikan pada kelas eksperimen disebabkan pembelajaran dengan model pembelajaran Rumah Qurani memberikan pengalaman baru kepada siswa secara kontekstual melalui cerita-cerita yang diberikan dan permainan-permainan simulasi yang diberikan kepada mereka dan adanya eksplorasi interaksi mereka dengan teman-teman yang lain, sebagaimana penelitian Elliot Turrel (2008: 35) yang berkesimpulan bahwa anak usia dini belajar dengan dunia sosial mereka dimulai dari sangat dini dan kebanyakan mereka belajar dengan interaksi bersama orang-orang disekitarnya.

Dalam memberikan pemahaman makna suatu ayat kepada anak-anak, Rumah Qurani menggunakan metode permainan, cerita, dan

isyarat tangan. Bila ditinjau dari “tiga domain Pembelajaran” ini, permainan dan cerita akan lebih banyak menstimuli domain psikomotorik dan domain afektif

Selain dengan metode cerita, model pembelajaran Rumah Qurani juga menerapkan strategi bermain baik bermain peran maupun eksplorasi lingkungan. Konsep belajar ini membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan dunia nyata anak dan mendorong anak membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari sebagaimana dalam strategi pembelajaran kontekstual (CTL) yang menekankan bahwa belajar tidak hanya menghafal, anak juga harus mampu membangunkan pengetahuan dibenak mereka sendiri melalui pengalaman-pengalaman nyata (Martinis Yamin, 2008: 150).

Penanaman nilai-nilai melalui cerita dan bermain dapat dijadikan cara untuk mengklarifikasi nilai-nilai yang seharusnya dianut atau yang harus ditinggalkan, hal ini juga sesuai jika diterapkan pada anak TK karena perkembangan moralnya masih dalam taraf dasar yang meyakini bahwa aturan-aturan hidup berasal dari otoritas yang dihormatinya dan tidak dapat dirubah. Demikian juga perkembangan moral anak yang masih dipengaruhi konsekuensi yang harus ditanggung atas perbuatannya. Pada masa-masa inilah, sangat penting bagi anak untuk ditanamkan nilai-nilai yang harus ia anut sebagaimana disebutkan dalam penelitian Roesmery Geiken dkk (2009: 261).

Lebih efektifnya pembelajaran dengan model pembelajaran Rumah Qurani terhadap kemampuan menghafal ayat Al Quran dari pada pembelajaran konvensional dikarenakan model pembelajaran Rumah Qurani menggunakan metode isyarat tangan dalam membantu menghafalkan ayat, isyarat yang digunakan Metode Rumah Qurani akan menstimulasi kecerdasan linguistik dan kinestetis. Dengan menggunakan bahasa isyarat, anak yang cerdas secara linguistik akan terbantu mengingat suatu ayat dan maknanya. Sebaliknya anak yang kurang cerdas dalam kedua aspek itu, akan terasah kecerdasannya (Dina Y Sulaiman, 2008: 171-174).

Dalam isyarat tangan, juga menggunakan prinsip perkembangan memori seseorang yaitu dengan *Encoding* (pengkodean), dengan isyarat tangan berarti anak membentuk isyarat atau kode dalam otaknya tentang suatu ayat tertentu, sebagaimana Tony Buzan (2007: 12) menyebutkan bahwa untuk mengingatkan seseorang pada suatu hal perlu dibentuk imajinasi ataupun isyarat tentang sesuatu tersebut

Bermain dan bercerita menjadikan suasana pembelajaran yang menyenangkan, secara tidak disengaja (karena menikmati proses bermain, cerita, dan isyarat tangan) anak telah melakukan proses menghafal yang jika dilakukan dengan cara konvensional seperti mengulang akan membuat mereka jenuh. Sa'ad Riyadh (2007: 34) menyebutkan bahwa untuk membantu menjaga dan mengembangkan daya ingat anak, maka pembelajaran harus bisa merepon dan memenuhi kebutuhan anak didik yaitu suasana menyenangkan dalam bermain, selain itu hafalan yang dibangun dengan motivasi kecenderungan diri akan lebih terkesan dan melekat kuat dalam ingatan. Hal inilah yang menjadikan pentingnya pembelajaran hafalan anak harus dibalut dengan kegiatan yang menyenangkan seperti cerita, bermain atau eksplorasi lingkungan dan isyarat tangan.

Sophie Bell (2009: 824) dalam penelitiannya berkesimpulan bahwa musik-musik tertentu yang dijadikan pengiring dalam kegiatan belajar terutama hafalan akan membantu meningkatkan tingkat kemampuan *retrieval/recall* anak. Penelitian tersebut mendukung hasil penelitian bahwa kegiatan hafalan akan lebih efektif jika di balut dengan suasana yang menyenangkan dan tidak tegang. Kegiatan yang menyenangkan bagi anak berfungsi juga untuk membuat pembelajaran sesederhana mungkin sesuai dunia anak yang berfikir kongkret. Sebagaimana dalam penelitian Martin Lehmann dkk (2010: 1006) yang berkesimpulan bahwa anak usia 8 sampai 10 akan lebih cepat mengingat sesuatu yang sederhana dan belum rumit, sesuatu yang sederhana yang tersusun secara urut.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab 4 sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Model pembelajaran Rumah Qurani merupakan model pembelajaran yang bertujuan menyampaikan nilai-nilai Al Quran dengan beberapa aktivitas. Dalam aplikasi langkah pembelajarannya adalah: (a) guru memberikan apersepsi kepada anak tentang tema yang akan diajarkan (b) guru mengajarkan ayat Al Quran beserta maknanya dengan isyarat tangan (c) guru menceritakan kisah yang berkaitan dengan tema ayat sambil mengulang-ulang dan melakukan penekanan pada nilai moral ayat yang diajarkan (d) jika diperlukan guru memberikan permainan agar nilai moral lebih tercerna kepada anak (e) guru merefleksi

dan menekankan kembali nilai moral ayat yang diajarkan.

2. Dampak aplikasi model pembelajaran rumah Qurani dalam meningkatkan perkembangan moral anak dikelas dibandingkan dengan pembelajaran konvensional menunjukkan perbedaan yang signifikan lebih tinggi kelas eksperimen dari pada kelas kontrol.
3. Dampak aplikasi model pembelajaran rumah Qurani dalam meningkatkan kemampuan menghafal ayat Al Quran dibandingkan dengan pembelajaran konvensional menunjukkan perbedaan yang signifikan lebih tinggi kelas eksperimen dari pada kelas kontrol.

Berdasarkan dari hasil penelitian pembelajaran dengan model pembelajaran Rumah Qurani, peneliti memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Temuan dilapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Al Quran di TK Plus Al Burhan masih konvensional yaitu dengan cara klasikal dan hanya masih menekankan kemampuan membaca, menulis, dan menghafal saja, padahal sebetulnya Al Quran memuat nilai-nilai akhlaq atau moral yang luhur yang seharusnya dapat ditanamkan sejak kecil agar dapat terinternalisasi dengan lebih maksimal (Elliot Turiel, 2008: 35). Model pembelajaran Rumah Qurani menawarkan alternatif model pembelajaran Al Quran yang lebih menyenangkan dan sesuai dengan dunia anak yaitu eksplorasi lingkungan dan permainan dimana dua hal tersebut merupakan cara belajar anak usia dini yang sesuai dengan taraf perkembangannya (Tadkiroatun M. 2008: 17). Mengingat pembelajaran dengan model pembelajaran Rumah Qurani efektif dalam meningkatkan perkembangan moral anak dikelas dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, maka rekomendasi dibuat agar pembelajaran dengan model pembelajaran Rumah Qurani ini dapat dijadikan salah satu alternatif pembelajaran dalam mengembangkan perkembangan moral anak dikelas pada Tingkat Taman Kanak-kanak.
2. Temuan dalam mengajarkan hafalan ayat Al Quran, walaupun sudah dengan cara yang cukup baik yaitu dengan diulang-ulang dan diselingi nyanyian-nyanyian tetapi ayat yang dihafal anak belum kontekstual dengan dunia anak sehingga hafalan mereka masih sekedar hafalan yang belum bermakna karena anak tidak mengerti maksudnya. Model pembelajaran Rumah Qurani memberikan

alternatif solusi untuk dapat mengajarkan anak menghafal ayat Al Quran secara kontekstual dan menarik karena ayat-ayatnya dipilih sesuai tema materi ke-TK-an sehingga pembelajarannya lebih bermakna. Menurut Yuliani N S (2009: 215), kecerdasan yang dimiliki oleh seorang anak hanya akan berarti apabila dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran Rumah Qurani juga memberikan metode hafalan dengan isyarat tangan sehingga anak dapat mengeksplorasi tubuhnya dan membuat isyarat/kode tertentu dalam otaknya sehingga mudah dihafal (Tony Buzan; 2007:15) Mengingat pembelajaran dengan model pembelajaran Rumah Qurani efektif dalam meningkatkan kemampuan menghafal ayat Al Quran dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, maka rekomendasi dibuat agar pembelajaran dengan model pembelajaran Rumah Qurani ini dapat dijadikan salah satu alternatif pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan menghafal ayat Al Quran pada Tingkat Taman Kanak-kanak.

3. Bagi Guru, Agar pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran Rumah Qurani ini berhasil dengan baik, hendaknya dipersiapkan secara seksama, mulai dari Satuan kegiatan Harian (SKH), materi cerita dan permainan yang menarik juga disampaikan dengan metode dan teknik pembelajar yang bervariasi serta memberikan teladan kepada siswa secara terus-menerus, intensif dan berkelanjutan agar nilai-nilai yang sudah tertanam betul-betul terinternalisasi secara permanen dalam diri anak. Dalam mengajar anak TK, guru dituntut memberikan pengajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak dan sesuai dengan dunianya (Yuliani N S, 2009: 215)
4. Bagi para peneliti yang akan mengadakan penelitian yang terkait dengan pembelajaran dengan model pembelajaran rumah Qurani agar dapat lebih mengembangkan tema ayat yang diajarkan bukan hanya moral baik dikelas tetapi bisa lebih diperluas menjadi moral keseharian atau aspek perkembangan lain seperti Kognitif, Motorik, Verbal dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akdon. (2008). *Aplikasi Statistika dan Metode Penelitian untuk Administrasi dan Manajemen*. Bandung: Penerbit Dewa Ruchi.
- Balitbang Rumah Qurani. (2007). *Kurikulum Rumah Qurani*, Bandung: tidak diterbitkan.

- Bell, Sophie. (2009). "Retrieval of 'Being' in Early Childhood music Education." *Early Child Development & Care*. 179. (6). 823-835.
- Depag. (2006). *UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Dirjen Pendidikan Islam Depag RI.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Geiken, Rosmary. *et al.* (2009). "Putting the Cart Before the Horse: The Role of a Socio-moral Atmosphere in an Inquiry-based Curriculum". *Journal of Childhood Education*. 260-263.
- Gardner, Howard. (2003). *Multiple Intelligences*. Terj. Drs Alexander Sindoro, Jakarta: Interaksara
- Haqi, Mahdi. (2000). *Khifdu Wa Tarjamah Quran Birousyi Jadid Isyarah*, Teheran.
- Hurlock, B Elizabeth. (1980). *Development Psychology A Life Span Approach, Fifth Edition* (terj. Dra. Istiwidayanti dan Drs. Sudjarwo, M.Sc). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2002). Jakarta: Balai Pustaka.
- Mulyani, Sumantri dan Nana Saodih. (2007). *Materi Pokok Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Musfiroh, Tadkiroatun. (2008). *Cerdas Melalui Bermain*. Jakarta: PT Grasindo.
- Piaget, Jean (1951). *Play, Dream and Imitation*. London: Lowe & Brydone Ltd.
- (1953). *The Origin Of Intelligence In The Child*. London: Lowe & Brydone Ltd.
- (1952). *The Language and Thought of The Child*. London: Lund Humphries.
- Janice J Beaty. (1994). *Observing development of the young Child*. New York: Mc Millan.
- Lehmann, Martin. (2010). "The Dinamics of Free Recall and Their Relation to Rehearsal Between 8 and 10 Years or Age". *Child Development*. 81. (3). 1006.
- Tim Rumah Qurani. *Buku Satu Rumah Qurani, Pegangan Guru*. Tidak diterbitkan untuk Kalangan sendiri.
- . *Pelatihan Guru Runah Qurani, Handout Materi*. Tidak diterbitkan untuk Kalangan sendiri.
- Turiel, Elliot. (2008). "The Development of Children's Orientations toward Moral, Social, and personal Orders: More than a Sequence in Development." *Human Development*. 51. 21-39.
- Papalia, E, Diane *et al.* (2009) *Human Development*, edisi 10. terj. Brian Marswendy. Jakarta: Salemba Humanika.
- Petterson, Candida. (1996). *Looking Forward Throught the Lifespan*, Australia: Prentice Hall.
- Riyadh, Sa'ad, DR. (2007). *Kiat Praktis Mengajarkan Al Quran Pada Anak*, Surakarta: Ziyad Visi Media.
- Sanrock, John. (2007) *Child Development*, New York: McGrow.
- Sanrock. John W. (2007). *Perkembangan Anak*. Bandung: Penerbit Erlangga.
- Sugiyono. (2007). *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Suyanto, Slamet. (2005). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: DEPDIKNAS.
- Suharnan, (2005). *Psikologi Kognitif*, Yogyakarta: Srikandi.
- Sulaiman, Dina Y.(2007). *Doktor Cilik, Faham dan Paham Al Quran*, Bandung: Pustaka Iman
- Sujiono, Yuliani Nurani. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.